

**KITAB SUNAN IBN MĀJAH**  
**(Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)**

*Nurkhalijah Siregar*

---

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan  
Jl. Sambu No. 64 Medan

e-mail: [nurkholijah.siregar@yahoo.com](mailto:nurkholijah.siregar@yahoo.com)

---

**Abstract:** Ibn Mājah is known as someone who is an expert in the fields of hadith, tafsir, and history (Muhaddith, Mufasssir, and Mutarrikh). Ibn Mājah with his famous book, sunan Ibn Mājah, is included in the ranks of the Kutubut Sittah. This book with a fiqh style is certainly a distinctive feature and a special advantage for special readers who study fikih and Ushul fikih. The presence of the book of hadith is certainly very useful for the benefit of the people. Its presence is certainly very a reference for Muslims in worship, prayer. But even so it cannot be concealed that this book is still contained in the traditions of the dead, it can even be denied that there are false traditions. But the advantages of Ibn Majah still provide comments on the quality of the hadith. In other words he did not open the Muslims to consume the Hadith without being filtered before.

**Keywords:** Kitab, Hadis, Sunan Ibn Majah.

## PENDAHULUAN

Dahulu Rasul melarang keras umatnya untuk menulis Hadis, sebab beliau khawatir tercampur dengan Alquran. Namun mengingat banyaknya bermunculan kaum munafik, yang dengan mudahnya mengatakan sesuatu dengan sandaran perkataan Nabi, maka sangatlah tepat inisiatif para ulama untuk mengumpulkan hadis rasul tersebut lalu di kodifikasikan menjadi kitab-kitab hadis.

Kegigihan para ulama dalam mengumpulkan dan menulis hadis-hadis Rasul tentu sangat dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat Islam di dunia ini. Produk berupa kitab-kitab hadis kini menjadi rujukan umat Islam dalam beribadah dan menentukan hukum. Bahkan tidak hanya menulis saja, namun para ulama menulisnya dengan terlebih dahulu memberikan penilabian shahih dan dhaifnya. Tak terbayangkan apa jadinya, jika saat ini kita menerima hadis namun tak tahu shahih atau dhaifnya. Tentu lah akan banyak keraguan kita dalam melaksanakan syariat Islam, bahkan mungkin akan berbeda-beda amalan syariat seseorang. Tentunya perbedaan-perbedaan tersebut akan membuat kegaduhan.

Berkaitan dengan karya para ulama dalam bidang penulisan hadis, saat ini lazim kita mengenal *kutubut sittah* dan *kutubut tis'ah*. Sesuai dengan namanya *sittah* berarti enam, yang maksudnya ialah enam kitab hadis, dan *tis'ah* berarti Sembilan maksudnya Sembilan kitab hadis. Enam dan Sembilan itu menunjukkan nama para penulis kitab hadis tersebut yakni Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, An-Nasai, Ibnu Majah, Abu daud, Tirmidzi, dan ad-Darimi. Masing-masing kitab tersebut memiliki metode dan sistematika penulisan yang berbeda-beda, yang tentunya sangat layak untuk dibahas. Namun tentu tidaklah dapat satu persatu dibahas dalam artikel yang singkat ini. Dibutuhkan wadah tulisan yang luas untuk dapat menguraikannya satu persatu.

Penulis tertarik untuk membahas kitab sunan Ibn Mājah, sebab kitab tersebut sangat jarang disentuh dan dibahas. padahal seluruh kitab hadis memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Termasuk kitab sunan Ibn Mājah, ia tergolong dalam *Ashabus Sunan*, sama seperti kitab sunan an-Nasa'i. selanjutnya dalam artikel ini akan di bahas mulai dari biografi penulis dari kedua kitab ini, nama lengkap kitab hadisnya, jumlah hadisnya, penilaian ulama terhadap kitabnya, kitab-kitab syarahnya, dan sistematika pembahasannya.

## BIOGRAFI IBNU MĀJAH (209-273 H/824-887 M)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Yazīd al-Raba'iy al-Qazwīniy Abū Abdillāh ibn Mājah al-Hafiz. (Al Qazwīniy, 2004: 10). Namanya dinisbahkan dari daerah dimana ia dilahirkan yakni Qazwain, sekarang lokasi tersebut berada di daerah Irak (Khalil, 2007: 12). Ada juga yang berpendapat Mājah adalah nama bagi Yazīd (Zahwu, 1984: 361). Pendapat lain sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedia Islam (1999: 85) Mājah adalah nama gelar (*laqab*) bagi Yazīd, ayahnya, yang dikenal juga dengan nama Mājah Maula Rab'at.

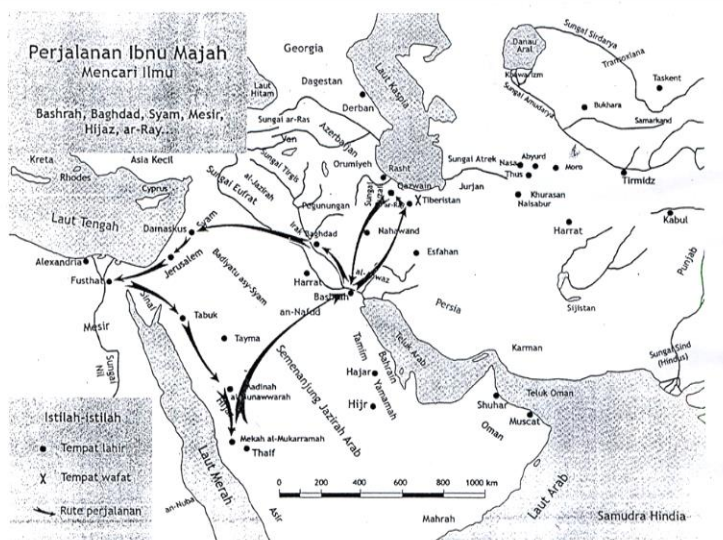
Ia lahir pada tahun 209 H/824 M, dan meninggal pada 20 Ramadhan 273 H/18 Februari 887 M. Jenajahnya disalatkan oleh saudaranya, Abū Bakar, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abu Bakr dan Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, Abdullah. (Yuslem, 2011: 127)

Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar hadis kepada salah seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanasafi (w.233 H). selanjutnya, pada usia kurang lebih 21 tahun, ia mulai mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai kota dan daerah untuk memlelajari hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi olehnya antara lain adalah al-Ray, Bashrah, Kuffah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaz. Dan di sanalah ia bertemu dengan ulama-ulama hadis, seperti Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan sejumlah sahabat Imam Malik dan Laits. (Yuslem, 2011: 127-128).

Dengan rihlah ilmiah itu, Ibn Mājah dapat menghimpun dan meriwayatkan hadis-hadis dari beberapa ulama, di antaranya adalah Abū Bakar bin Abī Syahbah, Muḥammad ibn Abdillāh bin Nūmair, Hisyām ibn Ammar, Muḥammad ibn Raḥm, Aḥmad ibn al-Azhar ibn Adam dan sebagainya. Kemudian, hadis-hadisnya itu diriwayatkan oleh para ulama juga di antaranya oleh Muḥammad ibn ʿIsa al-Abharī, Abū al-Ḥasan al-Qhattān, Sulaimān ibn Yazīd al-Qazwīni, ibn Sibawaih, Ishāq ibn Muḥammad dll. (Yuslem, 2011: 128).

Ibnu Mājah telah menyusun kitab dalam berbagai cabang ilmu, bahkan ia dikenal sebagai *Muhaddith*, *Mufasssir*, *Muarrikh*. Dalam bidang tafsir, ia menulis tafsir Alquran al-Karim, sedang dalam bidang sejarah ia menulis kitab at-Tarikh, karya yang berisi biografi para periwayat hadis sejak awal sampai ke masanya. Karena tidak begitu populer kedua kitab tersebut di atas ada kemungkinan tidak sampai ketangan generasi sekarang. Sedangkan yang masih eksis adalah kitab hadis Sunan ibn Mājah, yang menjadi pembahasan kita saat ini. (Ensiklopedia Islam: 1999: 86).

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, untuk lebih mempermudah pemahaman penulis akan menyertakan peta perjalanan Ibnu Majah dalam mencari ilmu:



Gambar 1:  
Pengembaraan Ibn Mājah dalam mencari ilmu

## KITAB SUNAN IBNU MĀJAH DAN SISTEMATIKA

Secara jilid tentu kitab ini akan berbeda-beda sesuai dengan terbitannya masing-masing. Jika edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dar al Fikr kitab Sunan Ibnu Mājah terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab hadis lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar yang lain. Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Bushiri (w.840 H) telah menghimpun hadis-hadis tambahan itu dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Miṭbāḥ al-Zujājah fi Zawā'id ibn Mājah*. (Yuslem, 2011: 129)

Penjelasan lain, bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam sunan ibn Mājah adalah berjumlah 4341 hadis, yang terdiri dari muqaddimah, 37 kitab dan 1502 bab. Maka dalam hal ini Syeikh Muhammad Fuad al-Baqi telah mengadakan penelitian tentang jumlah hadis ini, hasilnya adalah perincian sebagai berikut (Shonhaji, dkk, 1993: xvi):

- Diriwayatkan dalam al-kutub al-khamsah = 3002 hadis
- Isnad hadisnya shahih = 428 hadis
- Isnad hadisnya hasan = 199 hadis
- Isnad hadisnya dhaif = 613 hadis
- Isnadnya lemah sekali, munkar = 99 hadis

Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Mājah tersebut, tampak sekali bahwa dia tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat di dalam Sunan-nya. Sebenarnya, seperti kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas shahīḥ dan atau yang ḥasan saja, tetapi mereka juga memasukkan hadis yang berkualitas ḍa'īf. Namun demikian, mereka memberikan catatan-catatan khusus terhadap hadis yang berkualitas ḍa'īf tersebut untuk menunjukkan keḍa'ifannya. Lain halnya dengan sikap yang diambil oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya. Dia tidak memberikan rambu-rambu khusus dan keterangan di antara hadis-hadis yang dimuat di dalamnya.

Bahkan M. M. Azami (1977: 106), menyebutkan bahwa terhadap hadis makdhūb pun, Ibnu Mājah lebih mengambil sikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak diketahui secara jelas mengapa Ibnu Mājah lebih memilih bersikap demikian terhadap hadis-hadis yang dinilai berkualitas ḍa'īf itu. Agaknya, karena model penulisan yang kurang begitu jelas batasan-batasannya itulah, hingga Kitab Sunan Ibnu Mājah menimbulkan polemik yang berkepanjangan apakah kitab tersebut layak diklasifikasikan ke dalam jajaran kelompok *al-Kutub al-Sittah* atau tidak. (Sumbulah, 2013: 104).

Sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, Sunan Ibnu Mājah ini disusun berdasarkan materi dan bab fiqih. Tetapi secara rinci, terjadi beberapa perbedaan dengan Sunan al-Nasa'i. Para ulama mempunyai perbedaan pendapat mengenai jumlah hadis Sunan Ibn Mājah, hal ini terjadi karena dari sudut pandang para ulama, sebahagian melihat bahwa sebuah hadis dapat dibagi menjadi beberapa bab, beberapa sub bab, beberapa jilid dan beberapa jumlah atau berbeda dalam mengelompokkannya. Sedangkan menurut Nawir yuslem mengatakan jika dilihat langsung dari Kitab Sunan Ibn Majah mulai jilid I sampai jilid II cetakan Beirut oleh penerbit Dar al-Fikr, menunjukkan bahwa jumlah seluruh hadisnya adalah 4341 buah, terbagi menjadi 37 bab dan 1515 sub bab. Kitab pertama adalah "*Muqaddimah*" yang diawali dengan bab "*itba' sunnah Rasulillah SAW.*" Dan kitab terakhirnya adalah tentang *al-Zuhd*. (Yuslem, 2011: 130)

Adapun lebih jelasnya, dapat dicermati pada sistematika berikut ini (Sumbulah, 2013: 104).

**Tabel 1:**  
**Sistematika Kitāb Sunan Ibnu Mājah**

No	Nama Kitāb	Jumlah Bāb	Nomor Ḥadīth
1	Al-Muqaddimah	46	1-278
2	Al-Ṭahārah wa Sunanuhā	139	279-711
3	Al-Shalāh	13	712-754
4	Al-Adhān wa al-Sunnat	7	755-783
5	Al-Masājid wa al-Jamā'ah	19	784-851
6	Iqāmat al-Shalāh wa al-	205	852-1499
7	Āl-Janāiz	65	1500-1707
8	Al-Shiyām	68	1708-1854
9	Al-Zakāt	28	1855-1917
10	Al-Nikāḥ	63	1918-2093
11	Al-Ṭalāq	36	2094-2167
12	Al-Kaffārāt	21	2168-2219
13	Al-Tijārah	69	2220-2395
14	Al-Aḥkām	33	2386-2464
15	Al-Hibah	7	2465-2479
16	Al-Shadaqah	21	2480-2529
17	Al-Ruhūn	24	2530-2586
18	Al-Syuf'ah	4	2587-2597
19	Al-Luqāṭah	4	2598-2607
20	Al-'Itqu	10	2608-2629
21	Al-Ḥudūd	38	2630-2712
22	Al-Diyah	36	2713-2797
23	Al-Washāyā	9	2798-2822
24	Al-Farāid	18	2823-2857

Dari sistematika di atas dapatlah diamati beberapa hal di antaranya bahwa Ibnu Majah sangat membahas panjang lebar pada bagian Muqaddimah. Selain itu bahwa sistematika penulisan dalam kitab ibn Majah memang kental dengan urutan Fiqh, Salah satu contohnya dapat dilihat pada nomor 8 dan 9. Ibn Majah lebih mendahulukan membahas Al-Shiyām daripada Al-Zakāt, padahal kalau dilihat dari berbagai versi hadis, selalu lebih dahulu zakat yang disebutkan baru kemudian zakat.

Kemudian selanjutnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh hadis dengan kualitas *shahih*, *hasan* dan *dhaif* yang terdapat dalam Sunan Ibnu Mājah:

1. Hadis *Shahih*

- جهر الامام بامين (mengucapkan *amin* dengan keras)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤْمِنُ فَمَنْ وَاْفَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaibah dan Hisyām ibn 'Ammār, keduanya berkata, menceritakan kepada kami Sufyān ibn 'Uyainah, dari az-Zuhri,

dari Sa'īd al-Musayyab, dari Abī Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “Apabila Al-Qari (Imam) membaca amin, maka amin-kanlah. Karena sesungguhnya para malaikat juga mengaminkan. Maka barang siapa bacaan aminnya bersesuaian/bertepatan dengan bacaan amin para malaikat, niscaya diampunkan baginya dosa-dosanya yang telah lalu.

- وضع اليدي على الركبتين (meletakkan dua tangan di atas dua lutut)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيِّ عَنِ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: رَكَعْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَطَبَّقْتُ فُضْرَبَ يَدِي وَقَالَ قَدْ كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا ثُمَّ أَمَرْنَا أَنْ نَرْفَعَهُ إِلَى الرُّكْبِ

Artinya: Menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Numair berkata: menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basyr, menceritakan kepada kami Isma‘īl ibn Abī Khālid dari Zubair ibn ‘Adiy, dari Muṣ‘ab ibn Sa’d berkata: “aku rukuk di samping ayahku. Lalu aku merapatkan hari-jariku dan meletakkan keduanya di antara dua lututku. Maka dia memukul tanganku dan berkata: “dahulu kami pernah mengerjakan seperti ini, kemudian kami diperintah mengangkat (keduanya) ke lutut.

Dua hadis ini tergolong kedalam hadis *shahih*, sebagaimana tertuang dalam kitab *Syunīh Sunan ibn Mājah* (al- Suyūṭī, dkk, 2007: 377 dan 383)

## 2. Hadis Hasan

- القراءة خلف الامام (Bacaan al-Fatihah di belakang imam)

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السُّكَيْنِ حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ السَّلْعِيُّ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ صَلَاةٍ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ فِيَّ خِدَاجٌ.

Artinya: Menceritakan kepada kami al-Walīd ibn ‘Amr ibn al-Sukain; menceritakan kepada kami Yūsuf ibn Ya‘qūb al-Sal‘iy, menceritakan kepada kami Husain al-Mu‘allim, dari ‘Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “Setiap shalat yang tidak dibaca al-Fatihah, maka shalat tersebut kurang, maka shalat tersebut kurang. (al- Suyūṭī, dkk, 2007: 374)

## 3. Hadis Dhaif

- باب من بنى لله مسجداً (bab membangun mesjid untuk mencari keridhaan Allah)

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عُثْمَانَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ لَهِيْعَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا مِنْ مَالِهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

Artinya: Menceritakan kepada kami ‘Abbās ibn ‘usman al-Dimasyqi, menceritakan kepada al-Walīd ibn Muslim dari ibn Lahī‘ah berkata telah menceritakan kepadaku Abū al-Aswad dari Urwah dari Alī ibn Abī Ṭalīb berkata: Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang membangun mesjid dari hartanya maka Allah akan membangunkan bagiannya rumah di surga.

- اين يجوزو بناء المساجد (Di mana tempat yang boleh dibangun mesjid)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَسُئِلَ عَنِ الْجَيْطَانِ تُلْقَى فِيهَا الْعَدِيرَاتُ فَقَالَ إِذَا سُقِيَتْ مِرَارًا فَصَلُّوا فِيهَا يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya, menceritakan kepada kami 'Amnū ibn 'Usmān, telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn 'Ayana menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ishaq dari Nāfi', dari ibn Umar, ditanyakan mengenai ranting dahan yang dirajut sebagai tikar yang terkena kotoran manusia. Beliau mengatkan: "bila terus menerus dialiri air, maka boleh mengerjakan shalat di dalamnya".*

Pada hadis tentang membangun mesjid untuk mencari keridhaan Allah, Dalam keterangannya *Isnad* hadis ini *dhaif*. al-Walīd bin Muslim dalam hadis ini adalah seorang yang mudallis dan Ibn Lahī'ah, dia *Dhaif*. Sedangkan pada hadis kedua *Isnad* dalam hadis ini *Dhaif*, karena ada Muḥammad ibn Ishaq. Karena dia seorang *Mudallis* Lihat (al- Suyūṭī, dkk, 2007: 377 dan 340).

#### 4. Hadis *Maudhu'*

- الجلوس بين السجدين (duduk diantara dua sujud)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا الْعَلَاءُ أَبُو مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَلَا تُفْعِ كَمَا يُفْعِي الْكَلْبُ ضَعُ أَلْيَتَيْكَ بَيْنَ قَدَمَيْكَ وَالرِّقَ ظَاهِرَ قَدَمَيْكَ بِالْأَرْضِ

Artinya: *Menceritakan kepada kami al-ḥasan ibn Muḥammad ibn al-ṣabbāḥ, menceritakan kepada kami Yazīd ibn Harūn, memberitakan kepada kami al-'Alā' Abū Muḥammad berkata: aku mendengar Anas ibn Mālik berkata: Nabi SAW berkata kepadaku: "apabila engkau mengangkat kepalamu dari sujud, maka janganlah kamu duduk sebagaimana anjing. Letakkanlah kedua pinggulmu di antara dua kakimu. Dan tempelkanlah bagian atas dua kakimu di tanah.*

### KITAB SYARAH SUNAN IBNU MĀJAH

Kitab syarah maksudnya adalah kitab yang berisikan penjelasan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sunan Ibnu Mājah. Bahkan tidak hanya penjelasannya saja namun juga terdapat penilaian terhadap kualitas hadis tersebut. Apakah tergolong kedalam hadis shahih, hasan, dhaif atau bahkan *maudhu'* sekalipun. Terdapat beberapa kitab Syarḥ Sunan Ibnu Mājah yang dapat penulis sebutkan di sini adalah:

- Mishbāḥ al-Zujājah 'alā Sunan ibn Mājah* karya Jalāluddīn 'Abdurrahman bin Bakr al-Suyūṭī(w. Tahun 911 H.).
- Kifāyatul Hājah fi Syarḥ Sunan ibn Mājah* karya Abul Ḥasan bin 'Abdul Hadī al-Sindī.
- Iljāḥ al-Hājah li Syarḥ Sunan ibn Mājah*, kitab ini ditulis oleh Syaikh 'Abdul Ghānī al-Majdawī al-Dahlawī.
- Mishbāḥ al-Zujājah fi Zawāid ibn Mājah* yang ditulis oleh Aḥmad bin Abī Bakr bin Ismā'il al-Būshīrī.
- Mā Yalīqu min Ḥalli al-Lughati wa syarḥ al-Musykilāt* karya al-Fakhr al-Ḥasan al-Kankūhī.
- Mukhtasharu mā Tamassu ilaihi al-Ḥājatu liman Yuṭāli'u sunan ibn Mājah* karya al-Nu'mānī.

Dalam cetakan Baitul Afkār al-Dauliyah di Yordania pada tahun 2007, keenam kitab syarḥ di atas dicetak menjadi satu kitab dengan nama *Syunūḥ Sunan Ibn Mājah* yang terdiri dari dua jilid besar dan ditahqiq oleh Rā'id bin Shabrī bin Abī 'Ilfah. Sedangkan karya ulama lainnya yang juga mengulas tentang hadis-hadis yang termuat dalam sunan

ibn Mājah adalah *Syarḥ al-Dibājah karya al-Dārimī* yang meninggal pada Tahun 808 H., yang mana kitab tersebut memuat 15 jilid. Begitu juga kitab *Syarḥ Sunan Ibn Mājah* susunan Ibrāhīm bin Muḥammad al-Ḥalbī yang meninggal pada tahun 841 H. (Sumbulah, 2013: 107).

## PENILAIAN ULAMA TERHADAP KITAB SUNAN IBNU MĀJAH

Banyak para ulama yang memuji kitab ini salah satunya adalah Abu Zar'ah. Setelah Abu Zar'ah melihat kitab ini, beliau mengaguminya dan berkata, "menurutku jika kitab ini telah sampai ditangan orang-orang, maka kitab *jami'* arau kebanyakan kitab lainnya tidak akan terpakai. Tapi dalam hal ini tidak sedikit juga di dalamnya terdapat hadis yang *dhaif*. (al-Maliki, 2009: 285)

Terhadap kitab yang ini, al-imam ibnu katsir berkata: "Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah adalah pengarang kitab *as-sunan* yang termasyur. Kitab ini menunjukkan atau membuktikan kegigihan kerjanya, kedalaman dan keluasan ilmunya, bacaan dan panutannya terhadap nabi (*as-sunnah*), baik dalam masalah *usul* (akidah) maupun *furu'* (hukum). Kitab ini terdiri dari 32 kitab (bab) dan 150 bab (pasal). Didalamnya terdapat 4.000 hadis yang berkualitas baik kecuali sebagiann kecil saja. (Ensiklopedi Islam: 86)

Para ulama hadis yang terdahulu dan sebahagian besar ulama mutaakhirin menganggap bahwa jumlah ushul kitab al-Hadis (kitab hadis standart) hanya lima, yaitu *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *ṣaḥīḥ Muslim*, Sunan Abū Dāūd, Sunan an-Nasā'ī dan *Sunan at-Turmudzī*, sementara sunan ibn majah belum termasuk ke dalam jajaran *al-Kutub al-Khamsah*.

Dalam seperempat atau sepertiga abad setelah itu, muncullah pendapat adanya *al-Kutub al-Sittah* seiring proses perkembangan ilmu. Para ulama mulai menulis biografi para perawi hadis yang hadisnya tertulis dalam buku karyanya masing-masing sehingga memunculkan banyak buku-buku tentang hal tersebut. Sunan Ibn Mājah menduduki jajaran yang terakhir dalam peringkat kitab induk hadis keenam (*al-Kutub al-Sittah*), hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat beberapa hadis yang tidak didapati dalam kitab lima, yang memberikan manfaat besar khususnya dalam bidang ilmu fikih. Diantara ulama yang memasukkan Kitab Sunan ini ke dalam jajaran kitab induk yang ke enam (*al-Kutub al-Sittah*) yaitu Ibnu Tahir al-Maqdisi, kemudian diikuti oleh al-Hafizh Abd al-Ghani al-Maqdisi. (al-Maliki, 2009: 131)

Namun begitu ada juga ulama yang memamndang bahwa kitab al-Muwatta' karya Imam Malik-lah sebagai kitab ke-enam, bukan Sunan ibn Mājah. Ada pula yang memandang bahwa kitab yang ke enam adalah sunan ad-Dārimī (kitab yang dikumpulkan oleh Imam ad-Darimi) atau al-Muntaqa (pilihan) susunan ibn Jarad.

Alasan ibnu Thahir al-Maqdisi di atas dan di ikuti Hafidz Abdul Ghani al-Maqdisi dalam kitabnya *Ikmal* (pelengkap), alasan mereka mendahulukan kitab sunan ibnu Mājah atas al-Muwatta' adalah karena dalam kitab karya ibnu Mājah terdapat banyak *zawa'id*, yaitu banyak hadis dalam kitab ini yang tidak terdapat pada lima kitab lainnya. (Ensiklopedi Islam: 86)

Menurut Yuslem bahwa kitab ini berada di urutan ke empat dari *al-Sunan al-Arba'ah*, yakni: Sunan Abū Dāūd, Sunan al-Turmudzī, Sunan an-Nasā'ī dan Sunan ibn Mājah. Para *Mushannif* kitab sunan ini tidak mengkhususkan hadis yang *shahih* saja, tetapi juga memasukkan yang hasan dan sebahagian yang *dhaif* dengan memberikan keterangan terhadap yang *dhaif* itu, kecuai ibn Mājah.

Kitab sunan ini tidak banyak mengalami pengulangan pada sebagian isinya, baik dari segi sistematika penulisannya, kitab ini mempunyai beberoa hadi tambahan yang berguna bagi ilmu fikih dan ciri-ciri utama lainnya, namun masih juga terdapat kritik dari para ulama, walaupun hanya ditujukan pada karnyanya bukan pribadinya.

Namun dalam hal ini penulis akan kemukakan beberapa ulama yang mengkritiknya, seperti kritikan al-Mizzi yang mengatakan: 'sesungguhnya seluruh hadis yang ada dalam Ibn Mājah yang tidak terdapat dalam *al-Kutub al-Khamsah* adalah *dhaif*'. Ada juga yang



mngritiknya dengan mengatakan bahwa Ibnu Majah telah memasukkan hadis-hadis dari rijal yang disangka bohong, dan juga menulis hadis-hadis maudhu'. Secara terperinci, al-Hafidz Abu al-Farj ibn al-Jauzi mengkritik bahwa Ibnu Mājah telah memasukkan kedalam sunannya sebanyak 30 buah hadis maudhu'. Dan ulama lain mengatakan bahwa Ibnu Mājah tidak menjelaskan hadis-hadis dhaif itu sehingga jumlahnya mencapai 712 hadis. hal ini sangat berbeda dengan mushannif yang lain seperti al-Turmudzī dan Abū Dāūd mereka juga meriwayatkan hadis-hadis *dhaif*, tapi dengan memberikan catatan dalam kitabnya itu, sedangkan Ibnu Majah tidak memberikan catatan apa-apa. (Yuslem, 2011: 132-133).

Walaupun kitab ini mendapatkan kritik dari sejumlah ulama bahwa kitab ini memuat hadi-hadis mawdhu' dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah hadis *mawdhu'* tersebut jauh lebih sedikit bila disbanding dengan keseluruhan hadis yang tercatat di dalam kitab sunan tersebut. Selain itu, dalam kenyataannya kitab ini tetap berguna dan sangat berarti bagi mereka yang berkecimpung di bidang hadis.

## PENUTUP

Ibnu Mājah terkenal sebagai seseorang yang ahli dalam bidang hadis, tafsir dan sejarah (Muhaddith, Mufassir, dan Mutarrikh). Ibnu Mājah dengan kitab terkenalnya yakni sunan Ibnu Mājah masuk dalam jajaran *kutubut sittah* (kitab hadis yang enam). Kitab dengan corak fikih ini tentu menjadi ciri khas dan keuntungan tersendiri bagi para pembaca khususnya yang mendalami fikih dan ushul fikih.

Kehadiran kitab hadis ini tentu sangat bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Kehadirannya tentu sangat menjadi referensi bagi umat Islam dalam beribadah, bermuamalat dan sebagainya. Namun begitu pun tak dapat disembunyikan bahwa kitab ini tetap termuat hadis-hadis yang dhaif, bahkan juga tak dapat dipungkiri ada hadis yang palsu. Namun kelebihan Ibnu Majah tetap memberikan komentar terhadap kualitas hadis tersebut. Dengan kata lain ia tidak membiarkan umat Islam mengkomsumsi Hadis itu tanpa difilter terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: merican Trust Publication, 1977.
- Al Qazwīniy, Abī Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Baitul Afkar Dawaliyah, 2004.
- Al- Suyūfī, Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān ibn Bakr, dkk, *Syunūḥ Sunan ibn Mājah*, Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, 2007.
- Dewan Ensiklopedia, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Hadits*, Jakarta: Almahira, 2007.
- Shonhaji, Abdullah, dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Sumbulah, Umi, M.Ag, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.
- Zahwu, Muḥammad Abū, *al-Ḥadīṣ wal-Muḥaddisūn: 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyah bi as-Sunnah Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kitab Al-'Arabiyy, 1984.